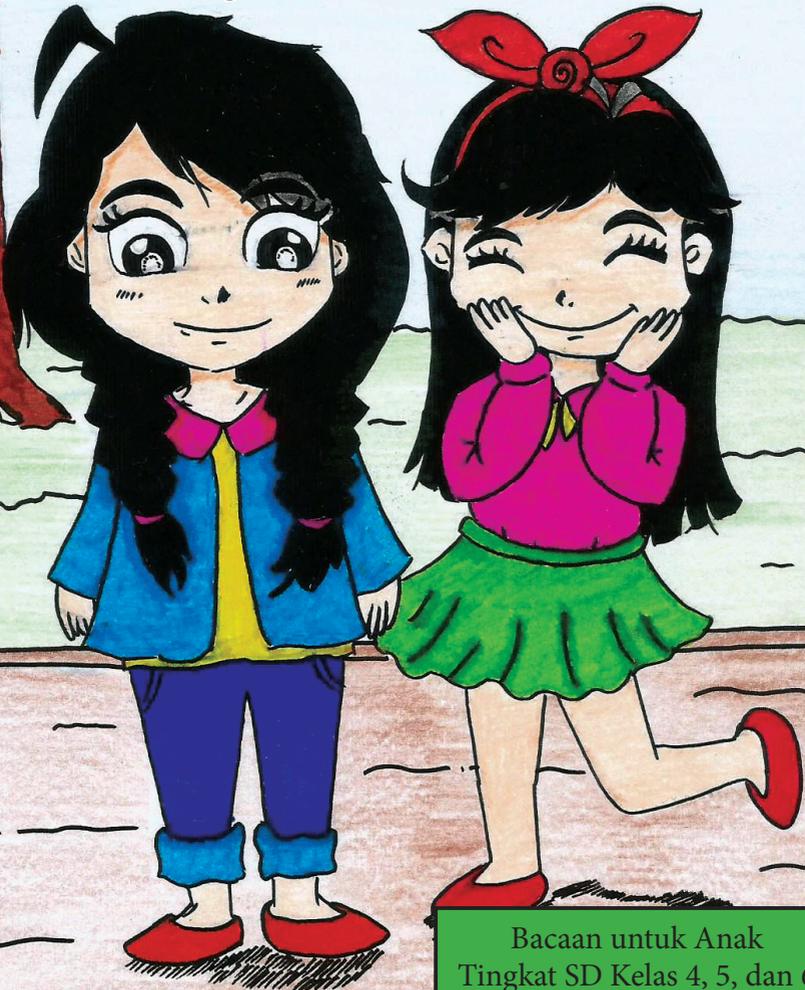




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

HALIMAH DAN BAINAI

Selalu Ada Kejutan untuk Anak Baik



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



HALIMAH DAN BAINAI

Selalu Ada Kejutan untuk Anak Baik

Desy Arisandi

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

HALIMAH DAN BAINAI

Selalu Ada Kejutan untuk Anak Baik

Penulis : Desy Arisandi
Penyunting : S.S.T. Wisnu Sasangka
Ilustrator : Agustini Erly Sofi
Penata Letak : Afandi

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
ARI
h

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arisandi, Desy
Halimah dan Bainai: Selalu Ada Kejutan untuk Anak Baik/Desy Arisandi; Penyunting: S.S.T. Wisnu Sasangka; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi 53 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-478-5

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah akhirnya *Halimah dan Bainai* mendapatkan apresiasi pada Sayembara Bacaan Literasi 2018. Mulanya naskah ini merupakan cerita yang saya persiapkan agar bisa dibacakan untuk putri-putri kami kelak serta dibaca oleh mereka: Dinda, Dkayla, dan De Maura. Namun, ketika mendapati nasibnya yang bergerak hingga sejauh ini, syukur tak terkira saya persembahkan kepada Allah Yang Kuasa.

Terima kasih kepada suamiku, Benny Arnas, yang selalu ‘membakar’ agar aku menulis dan membaca kembali. Karya ini adalah semacam pembuktian dan pengingat bahwa saya masih bisa menulis.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat.

Selamat membaca!

Lubuklinggau, Oktober 2018

DA

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
Perkenalan	1
Indonesia itu Kaya!.....	3
<i>Tolongan</i>	6
Bingkisan.....	9
Kenapa Sapu Tangan?.....	13
Ketika Ibu Sakit.....	16
Sudah Seperti Keluarga	19
Tantangan Tante Vani	22
Uang Temuan.....	29
Pendapat Orang Tua	34
Hampir Menyesal.....	37
Pemberian Tante Vani.....	44
Hadiah untuk Anak Baik	46
Biodata Penulis	52
Biodata Penyunting	53
Biodata Ilustrator	52

PERKENALAN

Salam, aku Halimah.

Aku lahir 10 tahun yang lalu, di desa Biaro, Kabupaten Musirawas, Sumatra Selatan. Nama papaku Reno dan mamaku Rini. Kami bersuku Melayu.

Meskipun aku sering memakai celana, aku suka main boneka lo. Jadi jangan lihat penampilanku, ya. Aku suka berteman dengan siapa saja.

O ya, aku juga bisa menjahit. Namun, aku belum bisa menjahit baju seperti Ibu.

Aku belum mahir membuat pola. Saat ini aku duduk di bangku kelas V SDN Muara Kelingi.



Halimah gemar menguncir dua rambutnya yang panjang

Kalau Aku Bainai.

Usiaku 10 tahun. Aku lahir di Desa Binjai, Muara Kelingi. Ayahku Hendrik dan nama panggilan ibuku adalah Misya.



Bainai yang selalu ceria

Meskipun lahir di Musirawas, ayahku Hendrik dan ibuku Misya berasal dari Padang. Setiap libur panjang kami sering ke Sumatra Barat.

Ibu suka memasak, aku suka membaca. Warna favoritku adalah merah jambu. Aku satu kelas dengan Halimah. Perbedaan suku, hobi, dan penampilan di antara aku dan Halimah, bukan lah alasan untuk tidak berteman.

Kami berdua bersahabat karena kami tahu kalau punya teman itu tidak ada ruginya. Kata orang-orang tua, punya satu teman itu sama seperti memiliki dunia yang menyenangkan. Sedangkan punya satu musuh hanya akan mengurangi kegembiraan.

INDONESIA ITU KAYA!

Pada jam istirahat kedua, Halimah berulang-ulang mengingatkan Bainai tentang agenda mereka sebelum pulang nanti, ke Rumah Bermain Pelangi. Ketika Halimah tadi menjemputnya, Bainai sudah mengiyakan. Ibu Bainai yang biasa ia sapa Tante Misyah juga sudah mengizinkan mereka pulang sedikit telat. Namun, gadis kecil yang selalu memegang rambut panjangnya itu sepertinya tidak sabar menunggu bel pulang berbunyi.

“Iya, Imah, pasti aku temani,” kata Bainai seraya memasang bandana di rambut lurusnya yang disisir ke belakang.

“Memangnya kenapa kamu bersemangat sekali seperti ini?” akhirnya gadis keturunan Minang itu pun ingin tahu. Ia menyedot es tehnya yang tinggal separuh sampai habis.

Halimah menggeleng, “Rahasia,” katanya dengan nada berbisik.

“Hmm, boleh aku menebak?” tawar Bainai.

Halimah menggeleng. Ia mengulum senyum lalu menenggak air mineralnya hingga tak bersisa.

“Tapi aku tetap ingin menebak,” Bainai bersikeras.

Halimah menggeleng lagi.

“Kamu baru dibelikan mesin jahit baru oleh ibumu? Kamu, ‘kan, sudah sangat pandai menjahit sekarang, pasti Tante Rini tidak keberatan membelikanmu mesin jahit sendiri.” Bainai memang biasa menyapa ibunya Halimah dengan panggilan “Tante Rini”.

Halimah menggeleng.

“Mengapa kamu suka sekali main rahasia-rahasiaan sih?” Bainai agak sewot.

“Dalam adat Musirawas, Sumatra Selatan, kami dianjurkan menyimpan kebaikan yang belum dilakukan.”

“Oh ya?” air muka Bainai tampak penasaran, “aku baru tahu.”

“Nah sekarang sudah tahu, ‘kan?” Halimah tertawa kecil.

“Seperti yang Ibu Sukma pernah bilang. Indonesia itu kaya, termasuk adat dan kebiasaan, dan”

“Itu bukan alasan bagi ratusan juta penduduk untuk tidak hidup harmonis. Keluarga kita berdua contohnya!” sambung Halimah.

Lalu mereka tertawa. Ya, kalimat Halimah itu merupakan kalimat yang sering Ibu Sukma ulang ketika menceritakan kekayaan budaya Indonesia sehingga Bainai dan Halimah hafal di luar kepala.

“Ayo ke kelas!” ajak Bainai kemudian. “Sebentar lagi Bu Sukma masuk. Ini pelajaran favorit kita juga lo. Bu Sukma sudah berjanji akan bercerita pada jam pelajaran bahasa Indonesia hari ini!” Bainai meletakkan gelasnya dan bangkit dari bangku panjang kantin.

Halimah juga lekas bangkit. Untung saja, jam terakhir adalah pelajaran yang menyenangkan. Kalau tidak, pasti Halimah akan merasa jarum jam lambat sekali berputar.

TULUNGAN

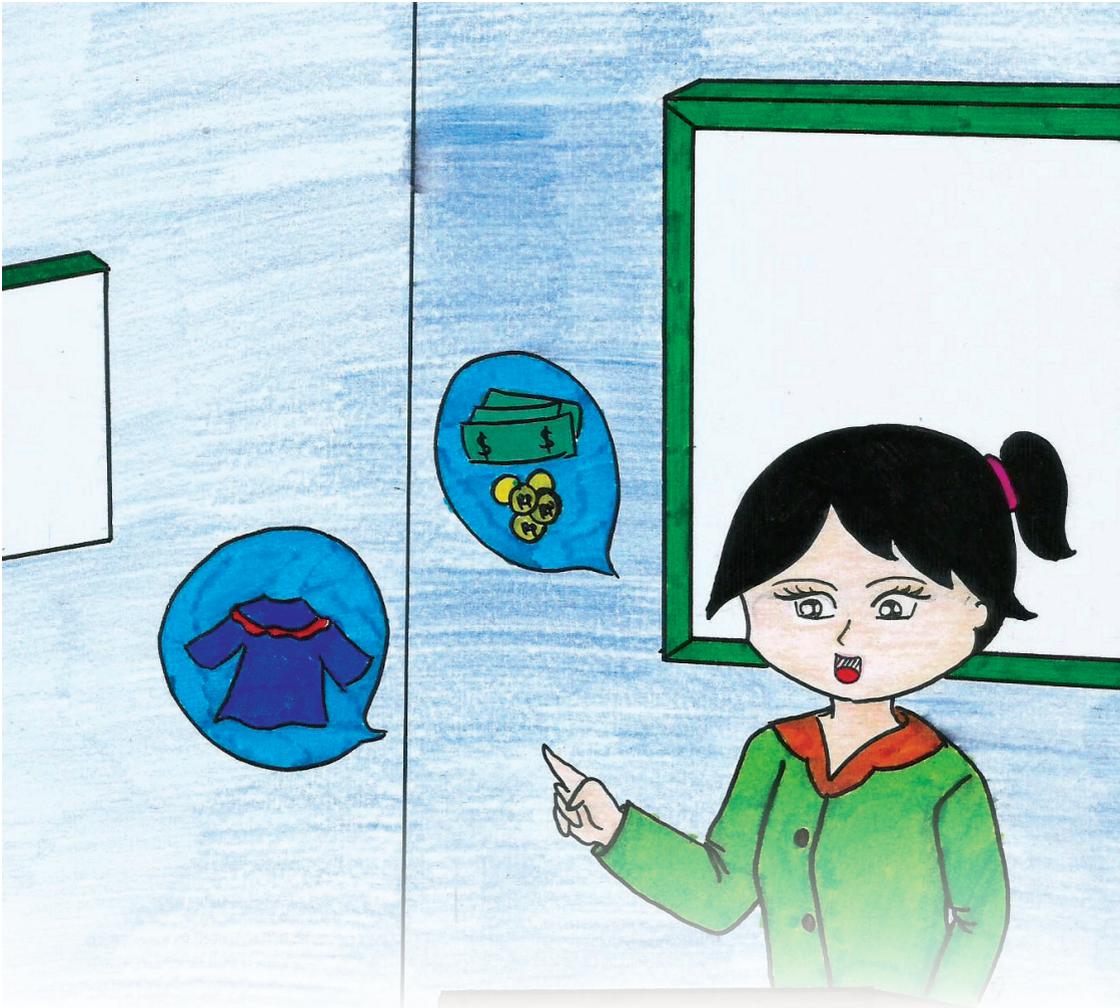
Setelah Bu Sukma mengakhiri ceritanya, Halimah bergegas membereskan buku dan alat tulis.

Sisa waktu dimanfaatkan Bu Sukma untuk mengumumkan *tolongan*. *Tolongan* adalah istilah yang digunakan masyarakat Musirawas yang menggambarkan semangat tolong-menolong bagi mereka yang membutuhkan.

“Kalau kalian atau orang tua kalian memiliki uang lebih atau pakaian bekas layak pakai, jangan lupa disisihkan untuk *tolongan*, ya. Kakak-kakak kelas VI akan membawanya ke panti jompo beberapa hari lagi,” kata Bu Sukma sambil menebar pandangan ke siswanya.

Bainai menyikut bahu Halimah yang sibuk menarik ritsleting tas agar ia bisa bersabar hingga bel pulang berbunyi. Tepat ketika Bu Sukma melirik Halimah, bel pulang berbunyi. Halimah menjadi murid pertama yang bangkit dari bangku. Bu Sukma terheran-heran melihat tingkah Halimah yang tidak biasanya itu. Ia hanya mengusul-usul rambut Halimah ketika gadis kecil itu mencium punggung tangannya sebelum keluar kelas.

Dalam perjalanan pulang, Bainai berulang-ulang memuji kisah yang tadi diceritakan Bu Sukma di kelas. Ia



Ibu Sukma mengingatkan murid-muridnya
tentang *tolongan* ke panti jompo

sangat terpicat dengan karakter tokoh utama yang begitu sabar. Namun, ia sedikit dongkol dengan sikap Halimah yang hanya menanggapi seperlunya.

“Aku sepakat denganmu, Bainai, tapi aku memang tidak bisa terlalu berkonsentrasi. Aku harap kamu memaafkanku,” pinta Halimah.

“Kamu tidak sabar untuk tiba di Rumah Bermain Pelangi?” tebak Bainai.

Halimah mengangguk. “Sekali lagi aku minta maaf, ya.”

“Baiklah,” ujar Bainai.

“Nanti kamu akan tahu sendiri.”

“Iya, Halimah,” kata Bainai. “Tapi apakah kita memang harus berjalan secepat ini?” Bainai setengah berlari mengejar Halimah yang sedari tadi mempercepat langkahnya.

“Kita cuma punya waktu setengah jam lagi.”

Walaupun tidak mengerti apa yang dikatakan Halimah, Bainai akhirnya menurut saja. “Baik, Ima. Ayo kita ngebut!” kali ini Bainai berlari.

“Hei, Bainai!” teriak Halimah sedikit terkejut. “Tunggu aku!” Ia juga ikut-ikutan berlari.

BINGKISAN

Setiba di Rumah Bermain Pelangi, banyak anak sedang membaca. Halimah dan Bainai menyapa mereka. Om Abdul sebagai pengelola rumah belajar itu langsung menyambut Bainai dan Halimah.

Sebenarnya, Rumah Bermain Pelangi dibuka untuk umum, tetapi karena lokasinya berdekatan dengan Yayasan Harapan Mandiri, sebagian besar pengunjungnya adalah anak-anak yang ditampung yayasan itu. Anak-anak itu pada awalnya merupakan anak jalanan, tetapi sejak disekolahkan dan dibekali keterampilan bercocok tanam, merajut, dan membuat kerajinan tangan dari barang bekas, mereka tidak lagi berkeliaran. Apalagi sejak Om Abdul membuka Rumah Bermain Pelangi satu tahun yang lalu, mereka sering menghabiskan waktu luang dengan membaca di sana.

“Wah, dari sekolah langsung ke sini rupanya,” Om Abdul memasang senyum lebar. “O ya Bainai, terima kasih atas kiriman bukumu.”

Bainai agak terkejut. Halimah sempat menoleh ke arahnya. “Oh ya ya ya, aku hampir lupa, Om,” Bainai sedikit meninggikan nada suaranya. “Tadi aku minta tolong sama Mama. Rupanya Mama sudah mengantar

Om Abdul menerima sapu tangan-sapu tangan dari
Halimah



buku-buku itu ke sini, ya?” Bainai tersenyum-senyum sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

“Iya,” kata Om Abdul, “kalau buku Matematika Pintar Kelas III itu datangnya telat, adik-adik yang sekolah siang tadi akan kesulitan mengerjakan PR yang harus mereka kumpulkan hari ini. Terima kasih ya, Bainai, atas perhatianmu.”

“Sama-sama, Om,” Bainai melihat ke arah rak yang memajang *Matematika Pintar Kelas III*, “Bainai senang bisa membantu, Om,” lanjutnya.

“O ya, jadi maksud kedatangan Bainai dan Halimah ke sini apa?” Om Abdul mengalihkan topik pembicaraan. “Ehm ..., maksud Om, pasti ada sesuatu yang penting kalau kalian memilih mampir ke sini dulu daripada pulang ke rumah. Orang tua kalian sudah tahu kalau kalian akan mampir ke sini?” Om Abdul memastikan.

“Sudah, Om,” jawab Halimah. “Kami sudah izin akan pulang terlambat.”

“Oh syukurlah,” kata Om Abdul. “Jadi?” Ia menebarkan pandangan kepada Halimah dan Bainai. Halimah membuka tasnya. Ia mengeluarkan beberapa lipatan kain kecil berbungkus kantong plastik dari dalamnya.

Om Abdul dan Bainai melihat ke arah tas Halimah dengan tatapan rasa ingin tahu.

“Ini, Om,” Halimah menyerahkan lipatan kain itu kepada Om Abdul, “seperti yang Halimah bilang tempo hari.” lanjut Halimah.

Om Abdul menerimanya dan membuka salah satu kantong plastik. Kini siapa pun bisa melihat dengan jelas saputangan mungil berwarna merah di tangan Om Abdul. “Terima kasih atas kebaikan hatimu, Halimah. Mereka pasti senang sekali.” Om Abdul mengarahkan pandangan ke anak-anak panti yang sedang membaca di bagian depan gazebo.

“Boleh Om berikan langsung? Sebentar lagi mereka akan pulang ke Yayasan.”

Halimah mengangguk, “Tapi tunggu kami pulang dulu ya, Om.” Ia menarik tangan Bainai yang sedikit terkejut. “O ya Om, jangan bilang itu dari Halimah, ya.”

Om Abdul tidak sempat menjawab sebab Halimah telanjur balik badan dan buru-buru mengajak Bainai meninggalkan rumah bermain itu.

KENAPA SAPU TANGAN!

“Kenapa kamu memberi mereka sapu tangan, Imah?” tanya Bainai ketika mereka sudah keluar dari Rumah Bermain Pelangi. “Pasti kamu punya alasan, ‘kan?”

“Karena ruang sejuk di balik rak itu tidak terlalu luas, Bainai,” jawab Halimah. “Apakah kamu tadi melihat anak-anak panti yang membaca di bagian depan? Semuanya berkeringat karena kepanasan. Memang mereka sepertinya tidak peduli, tapi aku peduli. Untuk beli kipas angin, aku tidak punya uang.”

Bainai mengangguk-angguk, tetapi keningnya mengerut, “Lalu, apa hubungannya dengan sapu tangan yang kamu berikan tadi?”

“Ketika pertama kali ke sana, aku dan Om Abdul sempat ngobrol. Katanya kalau siang, kunjungan ke Rumah Bermain Pelangi meningkat. Banyak anak mampir sebelum pulang ke Yayasan seperti tadi.”

“Terus?” Bainai masih belum mengerti arah kalimat Halimah.

“Nah, kemarin kubilang, aku akan menyumbangkan sapu tangan. Harapanku sapu tangan itu bisa berguna untuk menyeka keringat mereka, tetapi ya itu, aku hanya sempat menjahit 15 sapu tangan.”

Bainai mengangguk-angguk, “Wah, aku bahkan tidak terpikir ide itu!” Bainai memandang Halimah dengan mata berbinar-binar. Tampak perasaan bangga memancar dari raut wajahnya.

“Kamu sudah melakukan sesuatu yang lebih besar, Bainai. Lihat tadi! Kamu membuat mereka sangat terbantu dengan sumbangan buku *Matematika Kelas III*-mu,” balas Halimah.

“Iya,” Bainai tersenyum. “Bagaimana pun aku bangga punya teman sepertimu. Aku bisa membayangkan kamu menjahit 15 sapu tangan itu.”

“Ya itu yang aku bisa, Bainai. Aku bisa saja membelinya dengan uang tabunganku, tapi tentu rasanya berbeda apabila aku menggunting dan menjahitnya sendiri. Dengan koleksi bukumu yang banyak, kamu juga bisa melakukan sesuatu yang mulia, Bainai. Tidak banyak orang yang rela memberikan begitu saja buku-buku mahal yang dibeli dari tabungannya,” Halimah juga memuji kedermawanan Bainai.

Bainai tertawa kecil.

“Nah Bainai, kamu sudah tiba di rumahmu. Tante Misya dan Om Hendrik pasti sudah menunggumu dari tadi. Terima kasih, ya, sudah menemaniku hari ini.”

Bainai berhenti di depan pagar rumahnya. “Sama-sama, Halimah. Kita sudah melakukan sesuatu yang berguna. Senang sekali bisa membuat banyak orang merasa senang, ya.”

“Iya, Bainai. Kita sepakat kalau banyak memberi membuat kita merasa gembira lebih lama, ‘kan?” Mereka saling mengaitkan kelingking untuk merayakan kegembiraan dalam berbuat baik.

“Aku masuk dulu ya, da ...,” kata Bainai kemudian. Ia melambaikan tangan dan berjalan menuju pintu rumahnya.

Halimah balas melambaikan tangan.

Perasaan gembira dan lega sedang bertemu di dada kedua anak perempuan itu. Mereka baru saja tahu, membantu banyak orang, selain menyenangkan, juga melegakan.

KETIKA IBU SAKIT

Halimah sedih sekali.

Ia tidak pernah menyangka kalau tergelincir di kamar mandi bisa menyebabkan demam panas. Itulah yang dialami ibunya malam tadi. Perempuan yang biasa disapa



teman-temannya Tante Rini itu kini terbaring di tempat tidur. Kakinya sakit kalau digerakkan.

Halimah sempat mengoleskan minyak kayu putih dan memijat kakinya. Halimah pikir kondisi ibunya akan

kembali pulih beberapa saat setelahnya. Ternyata ia keliru. Ayahnya berencana membawanya ke tukang pijat, tetapi hari sudah terlalu larut.

Besok pagi, ayahnya akan membawa ibunya ke dokter.

Halimah sempat tertidur lagi, tapi hanya sebentar. Ia sudah menyetel dering jam wekernya pada pukul empat pagi.

Halimah berniat membereskan pekerjaan rumah yang biasa dilakukan ibunya tiap subuh. Oleh karena itu, ia harus bangun lebih cepat.

Subuh itu, Halimah mencuci beberapa potong pakaiannya yang kotor. Ia juga memasak nasi dan menjerang air. Sebelum salat subuh, Halimah masih sempat menyapu rumah. Ia sebenarnya juga ingin mengepel dan menyiram bunga-bunga di halaman, tetapi ayahnya mencegahnya, bahkan ayahnya memasak telur ceplok untuk sarapan mereka. Halimah menyeduh teh dan menyuapi ibunya usai salat subuh. Setelah mandi, Halimah merasa badannya pegal-pegal. Tulang-tulanganya seperti berderak.

Keadaan ini sungguh memberikan pelajaran berharga bagi Halimah. Baru sehari saja menggantikan pekerjaan ibunya, ia merasa sudah sangat kecapaian. Ibu adalah sosok luar biasa dalam kehidupan ini, pikir Halimah.

Ia membayangkan ibunya melakukan pekerjaan rumah setiap hari. Belum sekali pun Halimah mendengar ibunya mengeluh. Bagaimana bisa ibunya melakukan segalanya dengan riang dan gembira sebagaimana yang ia lihat dan ia saksikan selama ini. Mata Halimah berkaca-kaca.

“Ibumu melakukan segalanya dengan ikhlas, Nak,” ujar ayahnya ketika Halimah mengungkapkan rasa kagumnya sebelum sarapan tadi.

“Ayah nanti jadi membawa Ibu ke dokter?” tanya Halimah ketika membereskan meja makan.

“Iya,” jawab ayahnya. “Hari ini kebetulan Ayah tidak punya jam mengajar.”

Halimah pamit. Pagi ini ia tidak hanya mencium punggung tangan ayah dan ibunya, tetapi ia melakukan lebih dari itu. Ia mencium kedua pipi ibunya dengan mata terpejam, “Cepat sembuh, Ibuku yang hebat!” ujanya setengah berteriak.

Ibunya mengangguk. Senyumnya merekah. Ia mengucapkan terima kasih kepada putrinya dengan suara pelan.

SUDAH SEPERTI KELUARGA

“Tidak biasanya kamu telat, Halimah,” ujar Bainai ketika Halimah menjemputnya pagi itu.

“Oh ya?” Halimah justru tidak sadar kalau ia datang terlambat.

“Ya. Ini sepuluh menit lebih lambat dari biasanya,” kata Bainai kemudian. “Aku pikir ada apa-apa di jalan atau kamu sakit sehingga tidak bisa datang,” lanjut Bainai. “Eh ternyata akhirnya kamu datang juga. Syukurlah.”

“Iya, aku minta maaf karena agak telat,” kata Bainai.

“Oh tidak apa-apa. Ayo kita jalan!” ajak Bainai.

“Eh sebentar!” Bainai menepuk bahu Halimah. “Matamu agak sembab. Kamu sakit atau ...?”

“Oh tidak,” Halimah menggeleng, “mungkin karena subuh ini aku bangun lebih awal.”

“Ooo ...” Bainai mengangguk-angguk.

“Eh kenapa kalian belum berangkat?” suara Tante Misya terdengar dari arah pintu rumahnya. “Nanti kalian telat,” katanya lagi masih dengan setengah berteriak.

“Eh iya, Tante!” sahut Halimah, juga dengan setengah berteriak.

Bainai dan Halimah melambaikan tangan pada Tante Misya lalu berangkat ke arah SDN Muara Kelingi.

“Oh ya, boleh aku bertanya lagi,” kata Bainai ketika mereka sudah cukup jauh meninggalkan rumahnya.

“Iya, tentu saja, Bainai,” kata Halimah tanpa menghentikan langkahnya. “Ada apa?”

“Mengapa kamu terjaga lebih cepat subuh ini, Halimah?”

“Ah tidak apa-apa,” jawab Halimah dengan nada yang ditenang-tenangkan.

“Kamu membantu Tante Rini menyelesaikan pekerjaan menjahitnya ...?” tebak Bainai.

“Juga tidak,” jawab Halimah cepat. “Ibu sudah menyelesaikan semua pesanan tetangga dan teman-temannya kemarin sore.”

“Lalu kenapa? Kenapa kamu tidak mau bercerita?” Bainai benar-benar penasaran.

Halimah menghentikan langkahnya dan memandang Bainai sejenak. “Tengah malam tadi ibuku jatuh di kamar mandi, Bainai.”

“Oh ...” Bainai menutup mulutnya karena terkejut. “Bagaimana keadaannya? Apakah parah? Apakah Tante Rini sudah dibawa ke rumah sakit atau dokter? Kenapa kamu tidak bilang tadi? Kan Mama bisa menjenguknya pagi ini, Halimah!” Bainai terus memberondong Halimah dengan pertanyaan demi pertanyaan. Bainai mencemaskan Tante Rini.

“Tidak apa-apa, Bainai,” kata Halimah berusaha tenang. “Kata Ibu juga tidak apa-apa. Pagi ini ayahku membawa Ibu ke dokter. Mohon doanya agar ibuku baik-baik saja, ya.”

“Pasti, Halimah,” jawab Bainai cepat. “Aku pasti berdoa untuk kesembuhan Tante Rini. Aku hanya sedikit menyangkan, kenapa kamu baru bercerita ketika aku terus bertanya.”

“Aku tidak mau merepotkan, Bainai. Lagi pula, seperti yang kusampaikan tadi, insyaallah Ibu tidak apa-apa.”

“Baiklah kalau begitu,” Bainai menyerah. “Tapi nanti aku tetap memberitahu Mama tentang ini. Aku akan meminjam telepon sekolah. Mungkin sekitar pukul sepuluh atau setengah sebelas pagi ini, Tante Rini sudah pulang dari dokter. Mama dan Papa bisa menjenguknya.”

“Tapi Bainai”

“Tidak akan merepotkan, Halimah,” potong Bainai. “Kita itu sudah seperti keluarga. Jadi, ini sebenarnya hal biasa.”

Halimah diam, “Terima kasih,” katanya seperti bergumam.

“Ayo, kita sudah sampai. Kita harus tetap semangat belajar!” ujar Bainai ketika mereka sudah memasuki gerbang SDN Muara Kelingi. “Tante Rini pasti akan baik-baik saja!”

Halimah mengangguk dan berjalan memasuki gerbang.

“O ya, Halimah,” Bainai menghentikan langkahnya di depan ruang guru. “Kamu masuk kelas dulu ya. Aku mau izin menggunakan telepon sekolah.”

Halimah mengangguk lagi. Ia tidak berniat mencegah Bainai. Ia tidak ingin Bainai tersinggung. Dalam hati ia berdoa semoga ibunya baik-baik saja.

TANTANGAN TANTE VANI

Akhir-akhir ini, Halimah dan Bainai sering kali terlambat pulang sekolah karena banyaknya pelajaran tambahan, tetapi mereka selalu memberitahu orang tua. Apalagi Ibu Sukma juga selalu menelepon orang tua murid apabila kegiatan tambahan memakan waktu lebih lama dari biasanya.

“Syukurlah hari ini kita tidak pulang telat lagi, ya,” kata Bainai dalam perjalanan pulang. “Jadi kamu bisa langsung menjaga Tante Rini di rumah. Kasihan Om Reno. Dia pasti repot sekali ya, Imah?”

“Iya,” sahut Halimah, “terima kasih, ya.”

“Eh setelah makan siang aku mau jenguk Tante Rini ya,” kata Bainai.

“Terima kasih, Bainai.”

“Kamu sendiri, kalau Tante Rini tidak sakit, punya rencana apa pulang sekolah ini?” tanya Bainai. “Menjahit sapu tangan lagi atau membantu Tante Rini merampungkan pesanan para tetangga?” Bainai ingin tahu.

“Tidak keduanya, Bainai,” Halimah menggeleng.

“Tapi biasanya kamu selalu meluangkan waktu untuk menjahit setiap hari, ‘kan?”

“Iya,” jawab Halimah lagi, “tapi aku akan menjahit sendiri, bukan membuat sapu tangan, dan bukan pula membantu pekerjaan Ibu.”

“Ooo ...” Bainai mengangguk-angguk. “Kamu akan menjahit apa? Atau kamu juga tidak ingin memberitahunya karena ini juga rahasia seperti kemarin?” Bainai mengulum senyum sindiran.

“Rupanya kamu masih kesal, ya?” Halimah tertawa. “Aku minta maaf, ya?” Ia menyodorkan tangan kanannya.

Bainai tersenyum, “Ya,” ia menyalami Halimah. “Tapi cuma sebentar kok,” lanjutnya. “Apalagi rahasiamu itu adalah perbuatan baik yang bermanfaat untuk anak-anak panti pengunjung Rumah Bermain Pelangi.”

“Makasih, Bainai,” ujar Halimah.

“Sudah. Jangan dipikirkan lagi. Itu biasa. Kalau kita selalu setuju-setuju saja atau tertawa senang terus, pasti pertemanan ini tidak akan seru!” terang Bainai.

Halimah tersenyum, “Ya, aku sepakat sekali, Bainai!” Ia mengacungkan jempolnya ke arah Bainai.

“O ya, aku juga kagum, kamu masih bisa menjahit sekaligus menjaga ibumu yang sakit.”

“Kata Ayah pagi tadi, kalau keadaan Ibu belum membaik, ia akan memindahkan mesin jahit ke kamar Ibu. Jadi aku bisa menjaga Ibu tanpa harus meninggalkan jahitanku.”

“Wah itu ide yang bagus!” seru Bainai. “Ayahmu genius!”

Halimah tersipu malu. Meskipun yang dipuji Bainai adalah ayahnya, ia ikut bangga.

“Jadi kamu akan menjahit apa nanti?” tanya Bainai lagi.

“Aku akan menjahit serbet.”

“Serbet? Wah aku iri sekali padamu!” seru Bainai.

“Aku baru bisa menjahit yang sederhana-sederhana, seperti sapu tangan dan serbet,” ujar Halimah merendah.

“Ah, kamu jangan bilang begitu!” Bainai menepuk lembut pundak Halimah. “Aku sangat bangga punya teman yang sudah bisa menghasilkan sesuatu pada usia anak-anak sepertimu, Halimah. Kapan-kapan, kalau niatku kuat, aku mau juga belajar menjahit padamu.”

“Wah, belajarnya pada Ibu. Jangan padaku. Aku saja sedang belajar,” Halimah tersenyum.

Bainai mengangguk-angguk. “Sama saja, kepada siapa pun, asalkan aku bisa belajar, aku akan belajar, Halimah,” sahutnya.

“Oh ya, aku mau memberitahumu kenapa aku menjahit serbet.”

“Ya, kenapa, Imah?” Bainai senang karena Halimah ingin memberitahu tanpa diminta. “Katakanlah.” Ia bersemangat. “Aku sangat ingin mendengarnya.”

“Baiklah,” Halimah menahan tawa. Lucu juga, pikirnya, melihat Bainai penasaran.

Bainai memasang wajah menyimak.

“Awalnya karena aku melihat banyak sekali potongan kain bekas di laci.”

“O ya?”

“Ya. Ibu selalu menyimpannya. Biasanya Ibu akan menjahit potongan kain-kain bekas itu pada waktu luang, tetapi, akhir-akhir ini Ibu sibuk sekali. Waktu Ibu sudah tersita oleh jahitan-jahitan pakaian. Ia tidak mau menggunakan waktu luangnya lagi untuk menjahit kain-kain bekas itu. Ia memilih menemani Ayah minum kopi di beranda atau menyiram tanaman di pekarangan. Kadang-kadang ia mengecek PR-ku atau mengajarkan beberapa teknik menjahit baru kepadaku.”

“Oh, Tante Rini memang sayang keluarga,” puji Bainai.

“Ya, sama seperti Tante Misya,” Halimah tertawa.

Bainai juga tertawa.

“Jadi,” lanjut Halimah, “beberapa hari yang lalu aku minta izin untuk menjahit sebuah serbet. Hanya sebuah serbet. Kamu tahu apa yang terjadi kemudian, Bainai?” suara Halimah dibuat sedemikian rupa sehingga terdengar seperti hendak mengumumkan sesuatu.

Tentu saja Bainai penasaran. Ia menggeleng cepat. “Ceritakanlah! Apa yang terjadi kemudian?” desaknya.

“Serbet itu Ibu hadiahkan kepada Bu RT.”

“Bu RT?” Bainai memastikan.

Halimah mengangguk, “Iya. Tante Vani, istrinya Pak RT.”

“Oh, pasti Tante Vani senang sekali, ya?”

“Iya,” sahut Halimah. “Tiga hari yang lalu Ibu menyampaikannya kepadaku,” lanjut Halimah Matanya berbinar-binar.

“Wah, aku makin bangga mempunyai sahabat sepertimu.”

“Terima kasih, Bainai, tapi”

“Tapi apa?” Mata Bainai membelalak.

“Tapi itu belum selesai.”

“Belum selesai? Maksudmu? Tante Vani memujimu panjang lebar?”

Halimah tertawa, “Bukan itu, Ibu malah menantangku.”

“Menantangmu?” Bainai membelalak, “menantang apa?”

“Ia menantangku untuk menyelesaikan dua puluh serbet dalam satu minggu.”

“Wah, kenapa harus menjahit serbet sebanyak itu?” Halimah sangat antusias. “Aku tidak sabar.”

“Karena Tante Vani ingin menghadihinya kepada ibu-ibu kompleks yang akan mengadakan arisan di rumahnya minggu depan.”

“Wah, ternyata kamu sudah mengerjakan pesanan?”
Wajah Bainai berseri-seri.

Halimah mengangguk, “Sebenarnya Tante Vani memesannya empat puluh lima potong, tetapi sisanya Ibu yang mengerjakan,” jelas Halimah.

“Wah, itu artinya jahitanmu sudah sama bagusnya dengan jahitan Tante Rini. Jahitanmu pasti rapi sekali. Kamu sudah bisa menghasilkan uang sendiri. Aku bangga sekaligus iri padamu, Halimah!”

“Ah kamu bisa saja, Bainai,” Halimah tersenyum malu. “Ya sudah, kamu sudah tiba di rumahmu. Itu Tante Misya sedang menunggumu di beranda.” Halimah melambaikan tangan pada Tante Misya di beranda. Tante Misya mengangkat dan menggoyang-goyangkan tangan kanannya yang memegang sebuah buku. Tak lama kemudian ia bangkit dan berjalan menuju pagar.

“Kamu tidak mampir minum dulu, Halimah,” tawar Tante Misya.

“Terima kasih, Tante,” Halimah sedikit membungkukkan badannya, “Halimah harus menjaga Ibu.”

“Apakah Mama sudah menjenguk Tante Rini?” tanya Bainai kepada mamanya.

“Sudah, Sayang,” jawab ibunya seraya tersenyum. “Tadi Mama dan Papa sudah ke sana. Keadaan kakinya sudah mulai membaik. Sudah bisa berjalan, tapi harus banyak di tempat tidur dulu. Ibumu juga harus tetap minum obat agar demamnya cepat reda.” Tante Misya mengelus-elus rambut Bainai.

“Oh syukurlah,” kata Halimah seraya menoleh ke arah Bainai yang juga tersenyum lega.

“Tapi ibumu harus tetap kontrol minggu depan, Imah,” kata Tante Misya lagi. “Semoga keadaanya terus membaik, ya,” harapnya.

“Terima kasih atas doa Tante,” kata Halimah. Ia lalu mengucapkan salam dan melambaikan tangan pada Bainai dan Tante Misya.

Matahari bersinar cukup terik. Namun, Halimah melangkah dengan semangat dan wajah berseri-seri. Informasi dari Tante Misya tentang keadaan ibunya yang mulai membaik, sungguh menghibur dan membesarkan hatinya.

Langkah Halimah makin cepat dan penuh semangat. Ia tak sabar ingin segera tiba di rumah. “Siapa tahu Ibu belum makan sehingga aku bisa sekalian menyuapinya.” ia bergumam dalam hatinya.

UANG TEMUAN

Sore itu, sepulang membaca buku di Rumah Bermain Pelangi, langkah Halimah dan Bainai terhenti di tengah jalan yang agak sepi. Mata mereka melihat ke jalan. Empat lembar uang pecahan dua puluh ribu tercecer di sana. Mereka kini saling pandang.

“Apakah harus kita ambil, Bainai?” tanya Halimah ragu-ragu. Suaranya bergetar.

“Aku tidak tahu, Halimah.” Bainai menggeleng, “aku ragu.”

“Kamu lihat dua orang ibu-ibu yang berjalan jauh di depan kita itu?” tanya Halimah lagi.

Bainai mengangguk.

“Bisa saja uang itu milik mereka,” ujar Halimah.

“Ya, bisa saja!” Bainai menimpali.

“Jadi?” Halimah memastikan.

“Kita ambil uang itu dan kita kejar ibu-ibu di depan kita,” jawab Bainai meyakinkan.

Halimah menunduk. Ia meraih empat lembar uang pecahan dua puluh ribu di jalan aspal di depan mereka. “Ayo cepat!” ajaknya.

Mereka berdua berlari mengejar kedua perempuan paruh baya yang berjalan di depan mereka. Namun,

ternyata mereka keliru. Ibu-ibu itu bukan pemilik uang empat puluh ribu itu. Mereka sudah memeriksa kantong dan dompet. Mereka tidak merasa kehilangan uang empat puluh ribu.

“Bagaimana menurut, Bibi? Apa yang harus kami lakukan dengan uang temuan ini?” Halimah meminta pendapat.

“Atau uang ini kami titipkan kepada bibi berdua saja,” Bainai menambahkan.

Kedua perempuan itu kompak menggeleng, “Kalian simpan saja, Nak.”

“Simpan untuk apa, Bi?” tanya Halimah, “ini, ‘kan, bukan uang kami.” lanjutnya.

“Tidak perlu takut begitu,” ujar ibu yang pertama. “Kalian, ‘kan, sudah punya niat baik.”

“Iya, gunakan saja uang ini untuk membeli keperluan sekolah.” Ibu yang kedua menambahkan.

“Baik, Bi, terima kasih sarannya,” ujar Halimah.

*

Di persimpangan jalan, Halimah dan Bainai menghentikan langkah. Mereka kembali saling pandang. Jika memilih jalan ke kanan, itu berarti menuju pertokoan. Mereka bisa membeli barang-barang keperluan sekolah di sana. Meskipun di sana juga terdapat toko Bibi Hilda

yang menjual perlengkapan boneka, seperti baju, gaun, dan yang lainnya.

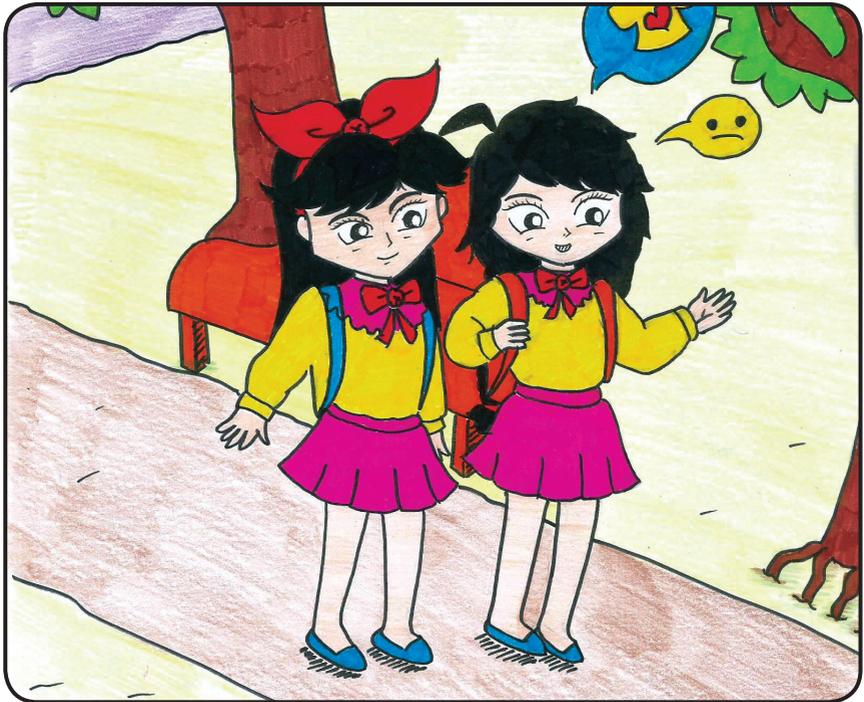
Jika memilih belok kiri, itu berarti kembali ke rumah mereka.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Bainai.

“Apa yang kamu pikirkan?” Halimah balik bertanya.

“Tentu saja empat lembar uang dua puluh ribu ini,” jawab Bainai, cepat.

“Kamu punya ide?” tanya Halimah sambil menatap mata Bainai.



Bainai dan Halimah mengimpikan baju boneka bergambar hati

“Justru aku ingin bertanya padamu,” balas Bainai, tanpa menoleh.

“Aku ingin membeli baju kaus boneka di toko Bibi Hilda,” jawab Halimah.

“Aku juga!” Bainai tak mau kalah. “Warna kuning dengan lambang hati di tengahnya, ‘kan?” lanjutnya bersemangat.

“Tapi aku tidak ingin berbelok ke kanan,” kata Halimah kemudian.

“Aku juga,” Bainai memandang Halimah.

“Ada ide?” tanyanya lagi.

“Bagaimana kalau ...?” Halimah menggantungkan kalimatnya.

“Kalau apa?” balas Bainai cepat.

“Bagaimana kalau kita gunakan saja untuk *tulungan* ke panti jompo? Bukankah besok adalah batas akhir waktu pengumpulan sumbangan?”

Bainai menghentikan langkah. Ia tak berkata-kata.

“Kenapa kamu diam, Bainai?” Halimah juga menghentikan langkahnya.

“Aku tahu apa yang dikatakan kedua bibi tadi adalah hal yang baik,” jawab Bainai, “tapi kalau kita gunakan untuk *tulungan* ke panti jompo pasti lebih baik karena uang ini akan sangat bermanfaat. Tapi, Halimah ...”

“Tapi apa, Bainai?” kejar Halimah.

“Tapi *tolongan* ke panti jompo tidak wajib dan”

“Jadi kita tidak ikut *tolongan* untuk panti jompo itu, Bainai?” Halimah sedikit protes.

“Bukan begitu maksudku, Halimah,” Bainai mencoba menjelaskan. “Kita, ‘kan, bisa menyumbang yang lain untuk *tolongan* itu. Tidak harus uang, ‘kan?” ia mengingatkan Halimah.

“Tapi, Bainai,” sanggah Halimah cepat, “uang akan memiliki nilai lebih. Penghuni panti jompo bisa menggunakannya untuk membeli apa pun yang mereka perlukan. Misalnya, kita memberi *tolongan* barang, belum tentu mereka membutuhkan barang itu,” terang Halimah panjang lebar. “Bagaimana menurutmu?”

“Hmmm” Bainai mengerutkan kening, “menurutku, sebaiknya kita meminta pendapat ibumu dulu. Kan kita akan melewati rumahmu dulu. Menurutku, pendapat mamaku dan ibumu pasti tidak terlalu berbeda,” terangnya kemudian. “Lagi pula aku juga belum menjenguk ibumu, Halimah.”

Halimah mengangguk. “Keadaan ibuku sudah membaik kok. Pagi tadi ibu sudah menyiapkan segalanya untuk aku dan ayah.”

Bainai tersenyum, “Syukurlah kalau begitu.”

PENDAPAT ORANG TUA

Halimah dan Bainai sangat beruntung. Siang itu, Tante Misya sedang berkunjung ke rumah Halimah. Bainai memang pernah mendengar kalau ibunya ingin memasak kue untuk keluarga Bainai di dapur Tante Rini, tapi ia tidak tahu kalau itu adalah hari ini.

Wajah Tante Rini tampak berseri-seri. Kunjungan Tante Misya yang sengaja memasak kue untuknya telah membuatnya makin sehat. Tante Rini tidak lagi terbaring di tempat tidur. Ia duduk di kursi, tak jauh dari *kitchen set* tempat Tante Misya memasak.

“Bagaimana hari kalian?” tanya Tante Rini, “menyenangkan?” lanjut ya sambil memasukkan sepotong bolu kukus ke mulutnya.

Halimah dan Bainai pun menceritakan uang temuan mereka. Tante Rini dan Tante Misya memandang mereka dengan tatapan bangga dan terharu.

“Kita memang beruntung punya putri-putri yang baik,” ujar Tante Rini.

“Iya. Itulah sebabnya mereka bersahabat,” imbuh Tante Misya.

“Jadi apa yang harus kami lakukan dengan uang ini?” tanya Halimah.

“Kami benar-benar gelisah,” kata Bainai. “Apakah iya kami harus membelikan barang-barang keperluan sekolah?”



Ekspresi Tante Misya dan Tante Rini ketika menasihati
Bainai dan Halimah

Tante Misya menggeleng tidak setuju seraya tersenyum.

“Lalu?” desak Halimah.

“Kalian bagi dulu uang itu,” saran Tante Rini, “empat puluh ribu untuk Halimah, sisanya untuk Bainai.”

“Terus?” Bainai juga tak sabaran.

“Bainai sumbangkan uang itu ke gereja,” jawab Tante Misya.

“Halimah masukkan ke kotak wakaf masjid,” lanjut Tante Rini.

“Baik, Ma. Terima kasih,” ujar Bainai. “Ia kini merasa sangat lega.”

“Tadi aku punya ide menggunakan uang temuan itu untuk *tulungan* ke panti jompo,” kata Halimah. “Besok adalah tenggat pengumpulan *tulungan* di sekolah.”

“Itu juga ide bagus!” kata Tante Misyah.

“Tapi ...” sela Bainai, “aku lebih tertarik menyumbangkannya ke tempat ibadah saja,” katanya kemudian.

“Kalian tidak harus berdebat untuk kebaikan yang akan kalian pilih,” Tante Rini mencoba menengahi. “Untuk *tulungan* atau sumbangan ke rumah ibadah, kedua-duanya baik.”

“Baiklah,” kata Halimah. “Aku akan ikut kamu, Bainai,” tampaknya Halimah masih ada rasa dongkol.

“Kami tahu kalau kamu tidak sepakat, Halimah,” ujar Bainai. “Kamu gunakan saja untuk *tulungan*. Ikuti saja kata hatimu.”

Halimah diam.

“Hei, jangan berdebat terus!” seru Tante Misyah. “Mari cicipi bolu kukus yang dimasak di dapur Halimah!” Ia menyodorkan piring berisi beberapa potong bolu yang kelihatan sangat menggiurkan.

HAMPIR MENYESAL

Sebenarnya Halimah tidak pernah berniat mencuri. Selama ini, jangankan melakukannya, terlintas untuk mencuri pun, tidak. Halimah sebenarnya masih dongkol. Penolakan Bainai atas idenya menggunakan uang temuan untuk *tolongan* ke panti jompo membuatnya terus berpikir sepanjang malam.

Ketika menjemput Bainai pagi tadi, entah bagaimana, niat buruk itu muncul.

Halimah melihat Tante Misya memberikan dua lembar uang pecahan dua puluh ribuan kepada Bainai. Uang pecahan itu mengingatkannya pada uang temuan mereka kemarin. Uang temuannya sendiri sudah disumbangkan ibunya ke masjid malam tadi. Tak lama kemudian Tante Misya membisikkan sesuatu di telinga Bainai.

Halimah yakin, Tante Misya pasti mewanti-wanti Bainai agar menyerahkan uang itu kepada Ibu Sukma. Tiga hari yang lalu wali kelas mereka itu memang sudah mengumumkan bahwa anak-anak kelas VI SDN Muara Kelingi akan berkunjung ke panti jompo sekaligus membawa *tolongan* untuk kakek-nenek yang tinggal di sana. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin turut menyisihkan uang atau pun baju bekas harus

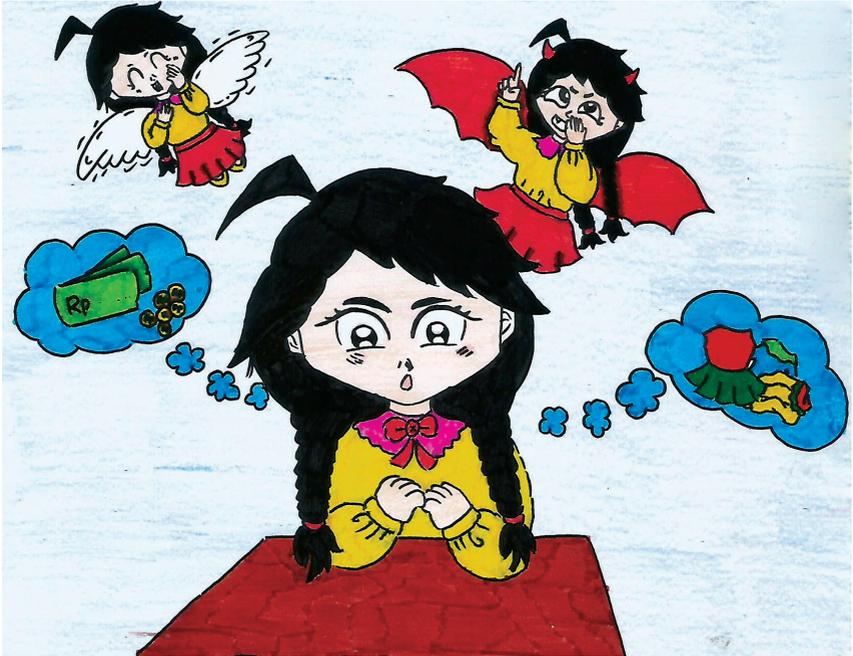
dikumpulkan hari ini usai jam pelajaran olahraga. Semua sumbangan itu akan dititipkan kepada kakak tingkat mereka yang akan berkunjung ke sana.

Halimah sudah menyampaikan pengumuman itu kepada ayahnya. Ia sengaja tidak memberitahu ibunya meskipun keadaan ibunya sudah membaik. Malam tadi ayahnya sudah membereskan empat helai pakaian bekas layak pakai untuk *tulungan*.

Pagi ini, ketika mengetahui Bainai akan memberikan *tulungan* dalam bentuk uang, Halimah tiba-tiba merasa minder dan dongkol. Sepanjang perjalanan, ia mencoba menutupi perasaan kurang nyamannya dengan menceritakan baju-baju bekas yang akan ia sumbangkan. Sementara itu, Bainai lebih banyak menyimak ceritanya. “Tunggu saja!” batin Halimah kesal.

Jam pelajaran olahraga akan dimulai sebentar lagi. Halimah sengaja membereskan alat tulisnya dengan sangat lambat ketika teman-temannya yang lain bergegas ke ruang ganti. Kesempatan inilah yang ditunggunya. Ia bermaksud mengambil sebagian uang yang Bainai simpan di kotak pensilnya.

“Ya Tuhan, aku tidak berniat mencuri. Aku hanya ingin meminjam dua puluh ribu dari Bainai tanpa memberitahunya. Nanti kalau tabunganku sudah



Suara kebaikan dan kejahatan membisiki Halimah

terkumpul, aku akan mengembalikannya. Lagi pula ini, 'kan, kugunakan untuk *tolongan*," ujar hati kecilnya.

"Bagaimanapun, tindakanmu tidak terpuji, Halimah. Bukankah kau sudah memiliki baju-baju bekas untuk disumbangkan?" suara hatinya yang lain protes.

"Aku malu kalau tidak menyumbang uang seperti Bainai. Bagaimanapun uang kelihatannya lebih berharga daripada baju bekas," hati kecil Halimah kembali memberi alasan.

"Siapa bilang?" tantang suara yang lain itu. "Yang penting keikhlasanmu."

“Tidak!” tukas Halimah ngotot, “pokoknya aku tidak mau kalah dari Bainai!”

Halimah memeriksa keadaan sekitar untuk memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang akan memergoki aksinya. Ia mulai membuka ritsleting tas Bainai dengan sangat hati-hati. Ia merasa ritsleting itu sangat kesat. Tangannya tiba-tiba gemetar. Jantungnya berdegup lebih kencang. Keringat dingin mengucur dari kening, leher, punggung, hingga telapak tangannya.

Tas Bainai terbuka. Sebuah kotak pensil tergeletak di antara buku tulis dan buku gambar. Halimah lekas membuka kotak berwarna pink itu. Dia sangat kecewa karena tidak menemukan uang empat puluh ribu itu.

Tiba-tiba terdengar derap suara langkah kaki menuju kelasnya. Halimah buru-buru mengembalikan ritsleting



ke posisi semula.

“Halimah!”

Sebuah suara yang sangat ia kenal memanggilnya.

Halimah berbalik. Ia merasa takut sekali, tetapi, Bainai sudah tersenyum di belakangnya.

“Bainai, aku” Halimah tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

“Aku mencari-carimu di ruang ganti. Ternyata kamu di sini, syukurlah,” ujar Bainai dengan napas lega dan wajah cerah.

Halimah menjadi bingung. Ia tidak mengerti, mengapa Bainai bersyukur menemukannya di kelas sendirian.

Bainai mengeluarkan sesuatu dari saku celana olahraganya. “Aku harap kamu tidak tersinggung, Halimah,” ujar Bainai sambil menunjukkan dua lembar uang dua puluh ribu di tangannya. “Aku tak ingin yang lain tahu. Aku akan menggunakan dua puluh ribu untuk *tolongan* ke panti jompo itu,” Bainai menunjukkan lembar dua puluh ribu satunya lagi, “dan ... dua puluh ribu ini ... untukmu,” lanjutnya dengan sangat hati-hati. “Maksudku buat kau gunakan juga untuk *tolongan* ke pantia jompo atas namamu, Halimah.” Bainai meraih tangan Halimah yang mendadak lemas dan memasukkan selebar uang dua puluh ribu ke genggamannya.

Wajah Halimah memerah. Ia menangis haru.

Bainai merasa sangat bersalah. “Maafkan aku, Halimah. Aku tak bermaksud menyinggungmu.” Bainai pikir Halimah menangis karena sikapnya.

Halimah masih menangis.

“Sebenarnya aku ingin memberikannya ketika kita berjalan menuju sekolah, tapi terus terang tadi aku sedikit dongkol.”

“Dongkol kenapa?” tanya Halimah sembari menyeka air matanya.

“Aku iri padamu yang bisa menyumbang empat helai pakaian bekas untuk *tolongan*, sedangkan aku tidak. Tapi setelah sampai di sekolah, kupikir tidak ada gunanya dongkol pada teman dekat.”

Halimah terdiam. Ia ingin tahu kelanjutan kalimat Bainai.

“Apalagi niat untuk membagi uang sumbangan ini sudah muncul sejak beberapa hari yang lalu.”

“Benarkah begitu, Bainai?”

“Iya,” jawab Bainai cepat. “Ketika aku tahu kalau Tante Rini yang sedang sakit pasti sangat membutuhkan biaya untuk berobat.”

“Oh” Halimah benar-benar merasa terharu.

“Apalagi tadi Mama sudah mengingatkanku lagi agar tidak lupa membagi uang sumbangan kepadamu.”

Kini mata Halimah kembali menghangat.

“O ya, kau mau memaafkan kedongkolanku tadi, ‘kan, Halimah?” pinta Bainai dengan nada memelas. Ia memeluk Halimah yang kini menangis lagi.

Halimah benar-benar malu pada Bainai. Atas nama persahabatan, Bainai rela mengakui kedongkolannya, sedangkan karena malu dan gengsi, ia hampir saja menodai semuanya. Halimah baru saja akan mengakui rencananya mencuri uang Bainai ketika Pak Mursal masuk kelas. Guru olahraga itu menyuruhnya lekas mengganti baju dengan seragam olahraga karena semua murid kelas VB akan berkumpul di lapangan.

Kini, Halimah memiliki niat lain. Ia akan memberikan dua helai pakaian bekasnya kepada Bainai agar uang dan barang yang mereka sumbangkan untuk *tulungan* ke panti jompo jumlahnya sama. Ia yakin Bainai takkan menolak. Ayah dan ibu di rumah pun pasti setuju.

Halimah berjanji, tidak akan mengecewakan sahabatnya lagi. Apalagi disulut gengsi dan rasa dongkol.

PEMBERIAN TANTE VANI

Sore itu Halimah sedang asyik menjahit ketika Tante Vani mengamatinya dari belakang. Sesekali Halimah bersenandung kecil, minum teh susu dari mug favoritnya, dan biskuit yang dihidangkan Tante Rini sejam yang lalu. Tak lama kemudian Halimah menghentikan genjotan kakinya di mesin jahit. Ia menghela napas berkali-kali. Ia menghitung jumlah serbet yang telah ia jahit. Ia sedikit terkejut ketika menyadari kalau ia telah menjahit dua puluh potong serbet. “Akhirnya selesai sudah,” gumamnya.

Halimah melipat serbet-serbet jahitannya. Ia memandangi hasil jahitannya itu dengan kepuasan yang memancar dari wajahnya. Ia menghabiskan potongan biskuit terakhirnya dan menenggak teh susunya hingga mugnya kosong.

Halimah bangkit dan berbalik badan sebelum menyadari keberadaan Tante Vani di pintu ruang jahit itu. “Oh, Tante,” katanya sedikit terkejut. Tak jauh dari Bu RT itu, juga berdiri ibunya. Kedua perempuan itu menyinggungkan senyum ke arahnya.

Halimah jadi canggung.

“Tante sengaja datang untuk kamu, Halimah.” Mata Tante Vani mengarah ke lipatan serbet di tangan kanan

Halimah. “Tante minta izin ibumu untuk melihatmu menjahit dari dekat. Tante benar-benar kagum dengan kemampuan menjahitmu.”

Wajah Halimah memerah malu.

“Baiklah, Halimah,” Tante Vani mendekati Halimah. “Terimalah ini, ya.” ia menyodorkan sebuah amplop di tangan kanan Halimah dan memaksa anak perempuan itu untuk menggenggamnya. “Ini adalah hakmu. Tabunglah.” Tante Vani mengusap-usap rambut Halimah.

Halimah memandang amplop di tangannya dengan tatapan tak percaya. Beberapa detik kemudian ia melihat ke arah ibunya. Ibunya tersenyum dan mengangguk kecil.

Halimah tidak tahu harus berkata apa, bahkan ia tak sadar kalau Tante Vani beberapa saat yang lalu baru saja pamit meninggalkan mereka.

“Ibu lebih layak mendapatkan ini semua. Dialah yang selama ini mengajari dan membimbing Halimah untuk menjahit dengan baik, benar, dan memuaskan. Terima kasih, Ibu,” Halimah membatin. Ia lalu menghambur ke pelukan ibunya.

HADIAH UNTUK ANAK BAIK

Halimah menceritakan apa yang dialaminya kemarin sore pada jam istirahat kedua. Bainai turut senang mendengarnya. “Kamu memang layak mendapatkannya, Imah,” kata Bainai dengan ekspresi bangga.

Bainai tersenyum bangga. “Tapi semuanya aku berikan pada Ibu. Dia lebih berhak menerimanya. Lagi pula, milikku adalah milik Ibu juga.”

“Kamu benar, Halimah,” Bainai mengacungkan jempol ke arah Halimah. “O ya, aku juga ingin berbagi kabar gembira,” ujar Bainai kemudian.

“Apa itu?” tanya Halimah cepat.



“Tiga bulan lalu aku mengirim surat ke beberapa penerbitan untuk mendapatkan bantuan buku gratis untuk anak-anak di Rumah Bermain Pelangi.”

“W a h !” H a l i m a h memasang wajah antusias. “Kabar gembiranya ...?”

“Kemarin sore Pak Pos datang dan membawa delapan kardus buku anak-anak kiriman beberapa penerbit ternama.”

“Wah, mereka membaca suratmu dan memenuhi semua niat baikmu, Bainai.”

“Alhamdulillah, Imah,” Bainai tersenyum lebar. “Bersama surat itu aku melampirkan foto-foto kegiatan di Rumah Bermain Pelangi.”

“Meskipun masih belia, kamu sudah berbuat banyak untuk orang lain. Aku iri padamu!”

“Eit!” kilah Bainai, “kamu juga melakukan hal yang sama. Dengan keterampilan menjahitmu, kamu sudah terlebih dahulu membuat aku iri!”

Bainai dan Halimah tertawa bersama.

“Nah, karena keterbatasan rak dan lemari, Rumah Bermain Pelangi hanya bisa menampung enam dus buku. Oleh karena itu, satu dus buku disimpan di rumahku, dan satu dus buku aku titipkan di rumahmu, Halimah. Sambil menunggu Rumah Pelangi bisa membeli lemari atau rak buku yang akan memajang buku-buku itu, kita bisa membaca buku-buku dalam kardus masing-masing sampai puas. Bagaimana? Kamu bersedia menampung buku-buku itu untuk sementara?”

“Tentu saja aku mau!” Saking senangnya Halimah melompat kecil. “Kapan aku bisa membacanya?” Halimah tak sabaran.

“Begitu kamu tiba di rumah, sekardus buku itu mungkin sudah ada di rumahmu. Tadi Papa bilang pagi ini ia ingin mengunjungi Om Reno sekaligus mengantar kardus buku bagianmu.”

“Terima kasih sekali, Bainai!” seru Halimah. “Sampaikan juga terima kasihku pada Paman Hendrik yang telah berbaik hati mengantar sekardus buku itu untukku, ya?”

Bel tanda waktu istirahat kedua berakhir berdering ketika Bainai mengangguk. “Kamu harus konsentrasi belajar nanti ya, Imah,” kata Bainai ketika mereka memasuki kelas. “Jangan seperti tempo hari. Karena tak sabar memberi hadiah sapu tangan ke pengunjung Rumah Bermain Pelangi, hampir saja Ibu Sukma menegurmu.”

Halimah tersenyum dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Tenang,” kata Bainai kemudian. “Tidak seperti pengunjung rumah bermain yang bisa pergi kalau kita terlambat, buku itu teman paling setia lo,” Bainai tersenyum kecil.

“Kata-katamu terlalu tinggi. Pasti karena kamu terlalu sering membaca. Memang maksudnya apa, Bai?” Halimah mengerutkan kening.

“Saking setianya buku, walaupun kamu pulang telat, ia akan tetap menunggumu di rumah. Mereka tidak akan ke mana-mana, Halimah.” Lalu Bainai tertawa.

Halimah sebenarnya juga mau ikut tertawa, tapi tidak jadi begitu melihat Ibu Sukma sudah melangkah masuk ke kelas.

Bagi anak-anak yang baik, hari-harinya selalu gemar memberikan kejutan. Siang itu, sebagaimana siang-siang sebelumnya, Bainai dan Halimah pulang dengan langkah penuh semangat dan kegembiraan.

Selesai

Biodata Penulis

Nama : Desy Arisandi, S.Pd.
Telp/Kantor : 081273172068
Email : sahasra.sahasika@gmail.com.
Akun facebook : Desy Arisandi
Alamat kantor : SMPN Taba Renah,
Kecamatan Selangit,
Kabupaten Musi Rawas,
Provinsi Sumatera Selatan



Bidang keahlian: Bahasa Indonesia

Riwayat pekerjaan :

1. 2009-2010 : Pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Yadika Lubuklinggau
2. 2010-2012 : Mentor mata pelajaran Bahasa Indonesia di Primagama cabang Lubuklinggau
3. 2010-2018 : Pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN Taba Renah.

Riwayat pendidikan:

2001-2005 : Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu
1998-2001 : SMAN 1 Lubuklinggau
1995-1998 : SMPN 3 Lubuklinggau
1989-1998 : SDN 27 Lubuklinggau

Karya:

2016: Kumpulan cerpen tunggal “Kisah Cinta yang Ganjil”
2015: Antologi Surat untuk Ibu “Mama, Kuceritakan kepadamu Sebuah Rahasia”
2012: Antologi Cerpen Terbaik FLP Lubuklinggau “Dibutuhkan Segera: Seorang Gadis untuk Menjadi Kekasih Kibu”
2009 : Juara I Lomba Menulis Cerpen se-Sumatra Selatan

2009: - Antologi Cerpen “Banditku Sayang”
- Antologi Karya “Di Sebuah Ruang Kuliah Seorang Guru Bercerita”

2008: Antologi Karya “Skenario dari Langit”

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir)

1. Tidak ada.

Buku yang Pernah ditelaah, direviu, dibuat ilustrasi, dan/atau dinilai (10 tahun terakhir):

1. Tidak ada.

Informasi Lain dari Penulis

Lahir di Biaro Baru, Musi Rawas, 1 Oktober 1983, Desy Arisandi menaruh perhatian tinggi pada aktivitas membaca, menulis, dan bercerita. Pada 2008 ia mendirikan Forum Lingkar Pena Lubuklinggau bersama Benny Arnas. Di bawah bimbingannya, Desy juga pernah membawa siswa-siswinya di SMPN Taba Renah menjadi Juara I Lomba Dramatisasi Puisi tingka Musirawas (2014).

Biodata Penyunting

Nama : S.S.T. Wisnu Sasangka
Pos-el : linguaginurit@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : linguis bahasa Jawa dan Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

Sejak tahun 1988 hingga sekarang menjadi PNS di Badan Bahasa Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan:

Sarjana Bahasa dan Filsafat, UNS
Magister Pendidikan Bahasa, UNJ

Informasi Lain:

Penyuluh bahasa, penyunting (editor), ahli bahasa (di DPR, MPR, DPD), linguis bahasa Jawa dan Indonesia, serta penulis cerita anak (Cupak dan Gerantang, Menakjingga, Puteri Denda Mandalika, dan Menak Tawangalun)

Biodata Ilustrator

Nama : Agustini Erly Sofi
No. Hp : -
Email : agustinierlysofi.jr@gmail.com
Akun facebook : Agustini Erly Sofi AS
Alamat rumah : Jalan Nangka No. 42 RT.02 Kelurahan
Megang Kecamatan Utara II Kota
Lubuklinggau 31628
Bidang Keahlian : Seni Gambar

Riwayat Pendidikan :

1. SD N 49 LLG (2006-2012)
2. MTs N LLG (2012-2015)
3. SMK N 1 LLG (2015-2018)

Karya :

Juara 3 Lomba Lukis Tembak (Gravity) Tingkat SMA/SMK & SWASTA Sekota Lubuklinggau (08 APRIL 2017)

Buku yang pernah dibuat ilustrasi dan tahun pelaksanaan (10 tahun terakhir):

1. Tidak ada.

Informasi Lain dari Ilustrator

Anak keenam dari tujuh bersaudara dari Ayah (Abi Sopyan) yang berprofesi sebagai montir bengkel dan Ibu Almh. (Erlini). Kini ia tengah menjalani serangkaian tes masuk Perguruan Tinggi Negeri. Doakan yang terbaik yang Allah berikan pada saya.

Halimah dan Bainai adalah tamsil untuk Indonesia yang beragam namun bisa rukun dan damai. Perbedaan latar belakang keluarga, agama, dan kegemaran, bukan menjadi alasan bagi kedua gadis kecil itu untuk tidak bersahabat. Hingga suatu hari, kedekatan mereka diuji oleh imbauan wali kelas mereka untuk membawa *tolongan*. Apa itu *tolongan*? Bagaimana mereka melalui ujian persahabatan itu? Yuk, baca kisah mereka hingga tuntas!



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-476-5



9

786024

374785